

**KOREOGRAFI DI MALAYSIA DALAM KONSEP MULTIKULTURAL:
KAJIAN KASUS PROGRAM MINOR SENI TARI UPSI**

Nerosti

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang
email: nerostiadnan@gmail.com

Abstract

This study used a descriptive method with qualitative approach by studying the library, (library research), observation, and interviews, as well as using the theory of choreography. The research findings prove THAT seventeen works of Minor Dance students have met the elements of choreography as follows: (a) selecting a theme or idea of arrangements through the initial stimuli, ie stimulus ideas, kinesthetic, auditory and visual. (b) exploration and improvisation, (c) smoothing and composition. Elements of composition has also been described, which include: (1) the structure of arrangements; (2) dancers' motion and passage; (3) the pattern of the floor; (4) music and lighting; (5) costumes and make-ups. The study also found that the students' eleven dances have applied the concept of multiculturalism in ethnical and classical themes. Multiculturalism is understood as various ethnic diversity and distinctiveness, reflected in the work of each individuals that are limited by the historical and social context, as well as local culture, including ethnic Malay, Minangkabau, Javanese, Sabah and Sarawak, Kelantan, India, and China.

Keywords: multiculturalism, dance as Minor Learning, and choreography

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui kajian perpustakaan, (library research), observasi, dan wawancara, serta menggunakan teori koreografi, maka hasil penyelidikan membuktikan bahwa tujuh belas karya mahasiswa Minor Seni Tari telah memenuhi elemen-elemen koreografi yaitu: (a) pemilihan tema atau ide garapan melalui rangsang awal, yaitu rangsangan ide dan gagasan, kinestetik, auditif dan visual. (b) eksplorasi dan improvisasi, (c) penghalusan dan komposisi. Elemen-elemen komposisi pula telah dideskripsikan, yang meliputi: (1) struktur garapan; (2) gerak dan laluan penari; (3) pola lantai; (4) musik dan pencahayaan; (5) kostum dan Tata Rias. Kajian yang ditemukan pula ternyata sebelas tarian mahasiswa telah mengaplikasikan konsep multikultural yaitu bertema etnik dan klasik. Multikultural yang difahami sebagai aneka keunikan dan keanekaragaman budaya etnik, tercermin dalam karya masing-masing yang dibatasi oleh konteks historis, sosial, dan budaya tempatan, meliputi etnik Melayu, Minangkabau, Jawa, Sabah dan Sarawak, Kelantan, India, dan Cina.

Kata kunci: multikultural, minor tari, koreografi

Pendahuluan

Seni pertunjukan merupakan seni sesaat atau seketika, ia akan lenyap dan berlalu bersama waktu. Apabila pertunjukan telah berlalu, penonton berharap akan memperoleh satu rekaman yang dapat ditonton, namun sebenarnya rekaman itu sifatnya adalah

sementara. Oleh itu, sudah tiba masanya sebuah produksi tari yang merupakan satu bagian dari seni pertunjukan dapat didokumentasikan dalam bentuk penulisan ilmiah yang tentunya akan dimuatkan melalui kajian yang dapat dipertanggung jawabkan. Untuk mencapai kaedah tersebut saya melakukan penelitian

tentang koreografi mahasiswa Minor Seni Tari UPSI, di mana kajian bertujuan untuk mendeskripsikan 17 karya tari pelajar Minor Seni Tari UPSI yang dipersembahkan dalam produksi tari dari aspek elemen-elemen koreografi. Dalam tulisan ini diberi judul "Koreografi di Malaysia Dalam Konsep Multikultural: Studi Kasus Program Minor Seni Tari UPSI". Judul ini sesuai dengan hasil karya mahasiswa UPSI yang mengambil tema dan sumber pergerakan tentang alam persekitaran Malaysia, baik dari peristiwa budaya setempat maupun tari etnik dan tarian tradisional yang berkembang di Malaysia. Peristiwa budaya berupa upacara ritual dan tari-tarian tersebut mereka rekonstruksi secara kreatif sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang mereka peroleh dari kelas koreografi program Minor Seni Tari.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peminat tari terutama bagi mahasiswa tari yang menyertai kelas koreografi. Tulisan semacam ini juga pernah dihasilkan oleh Siegel (1979: 6), yang mendeskripsikan 40 peristiwa tari moden Amerika dari karya pemula tari seperti Loie Fuller dan Isadora Duncan, Ruth St Dennis dan Ted Shawn hingga karya-karya moden Martha Graham dan Doris Humphrey yang mengambil tema ritual untuk koreografinya. Dalam kajiannya Siegel mendeskripsikan bentuk spesifik dan perjalanan koreografi orang Amerika 50 tahun yang lalu baik yang menggunakan tema klasik maupun modern.

Pada semester keempat kelas Koreografi dilaksanakan sudah menghasilkan 3 sesi Produksi Seni Tari yaitu: sesi pertama pada semester 2 sesi 2009/2010 dan dan sesi kedua pada semester 1 sesi 2010/2011. Untuk sesi ketiga dalam semester 2 sesi 2010/2011. Dari tiga sesi produksi tersebut telah menghasilkan tujuh belas karya tari dari 22 orang mahasiswa. Pada produksi seni tari sesi pertama terdapat 10 orang mahasiswa, setiap 2 orang mahasiswa mencipta satu karya tari sehingga menghasilkan lima karya tari.

Tema produksi adalah *Six in Box: PrAGRANCE of Movements* yang disimbolkan daripada 6 karya tari dalam 1 persembahan menggunakan tema *Six In a Box*, memproduksi 6 koreografi pula (ReTari 2011). Dari tujuh belas koreografi, sebelas karya tari menggarap tradisional dengan berbagai etnik baik berupa upacara ritual serta tari klasik dan rakyat dan 6

tari bertema bebas. Sebelas koreografi yang mencirikan genre khasanah budaya Malaysia tersebut juga dilakukan di awal perkembangan tari modern di Amerika. Siegel yang mendeskripsikan 40 peristiwa tari di Amerika dalam masa 50 tahun sebelum tahun 1978 menemukan bentuk yang spesifik di mana perkembangan koreografi orang Amerika pada mulanya juga menggunakan tema klasik yang digarap dalam bentuk tari Ballet Klasik. Bahkan pemula tari modern Amerika seperti Loie Fuller, Isadora Duncan, Ruth St Dennis dan Ted Shawn, Martha Graham, Doris Humphrey juga yang mengambil tema ritual untuk koreografinya (Siegel, 1979).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, studi kasus yang dimaksudkan adalah lebih memfokuskan pada koreografi karya mahasiswa Minor Seni Tari UPSI yang mendaftar pada tahun 2008 hingga 2011. Studi kasus menggunakan pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasikan suatu kasus secara natural pada objek penelitian yaitu koreografi yang diproduksi dan dipertunjukkan di Panggung Budaya UPSI.

Data dikumpulkan dalam bentuk data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan secara langsung melalui pengamatan, wawancara dan perekaman terhadap 17 Karya Tari Mahasiswa Minor Tari, yaitu: Andai Randai, Asyik Iras, San Kipas, Ngayau, Room of Coffesion, Sekar Wangi, Tatio Gendup Berpantang, Gawai Batu, Konddatam, Spread Love no Enemias, Haru-haru, Ri' Birds, Benang-benang, The Melodies, Sense of Beauty, Cinta Za'yu, dan Jepit. Pengamatan dan wawancara kepada para koreografer, penari dan juri yang menilai koreografi, tentang 17 Karya Tari Pelajar Minor Tari meliputi: tema/ ide, sumber gerak, eksplorasi, improvisasi, komposisi termasuk struktur koreografi, pergerakan, pola lantai dan musik.

Data Sekunder dikumpulkan menggunakan bahan rujukan seperti buku, journal, sumber atas talian (internet) dan rakaman video. Buku dan Journal yang digunakan adalah buku yang terkait langsung dengan buku-buku tari khususnya koreografi dan komposisi. Pengumpulan buku-buku dan journal telah dimulai pada tahap proposal, terutama untuk menentukan teori yang sesuai dengan kajian yang tengah dijalankan. Tugasan-tugasan

Koreografi Di Malaysia...

pelajar yang berisikan tentang konsep karya perlu dikumpulkan untuk membantu pengumpulan data. Setelah data dikumpulkan, dilakukan klasifikasi, analisis data, dan interpretasi data untuk memperjelas dapatan hasil penelitian terutama dalam menganalisis dan mendeskripsikan elemen-elemen koreografi ke dalam bentuk tulisan untuk menjadi dokumen fundamental. Di mana tujuh belas karya tari pelajar dapat terdokumen dengan mudah difahami oleh orang lain. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis bentuk dan struktur pertunjukan serta analisis koreografi. Berbagai fenomena multikultural dalam bentuk dan isi pada karya tari mahasiswa dianalisis dengan perspektif koreografi.

Pembahasan

Pemahaman Konsep Multikultural

Malaysia memiliki beragam etnik masyarakat yang hidup dan berkembang dengan budaya dan adat *resamnya*. Di bidang pendidikan Malaysia memakai sistem silang dalam rekrutmen mahasiswa, artinya mahasiswa yang berasal dari Sabah dan Sarawak kuliah di Semenanjung, begitu juga sebaliknya. Nampaknya jarak yang jauh antara Semenanjung dengan kepulauan Borneo tidak menghambat kedatangan mahasiswa untuk menuntut ilmu di berbagai universitas. Harus diakui bahwa negara ini memang memberikan kemakmuran bagi rakyatnya, terutama penyesuaian keuangan untuk bidang pendidikan sangat berlimpah baik berupa beasiswa maupun pinjaman dengan cicilan yang sangat ringan setelah mahasiswa menamatkan kuliah. Di-tambah pula dengan fasilitas asrama yang serba lengkap dapat menampung berpuluh-puluh ribu mahasiswa. Aktivitas pelajar sangat banyak “semarak”, dengan dana yang tak habis-habisnya untuk berbagai program, sungguh mengagumkan.

Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI) yang merupakan satu-satunya Universitas Pendidikan menghimpun mahasiswa dari berbagai negeri, dan mahasiswa Minor Seni Tari terdiri dari berbagai fakultas juga berasal dari berbagai etnik atau kaum yaitu: Melayu, Cina, India, Sabah dan Sarawak. Seiring itu di beberapa Negeri juga mempunyai warisan budaya yang khas seperti kesenian Minangkabau di Negeri Sembilan, kesenian Pantai Timur di negeri Kelantan dan Trenggano, di negeri Johor banyak orang Jawa yang hingga saat ini masih membina warisan Jawa dan Johor pula telah

menjadi pusat kesenian Zapin yang dideklarasikan pada 15-16 Oktober 2011 pada Festival Zapin Nusantara III. Festival tersebut secara kontinyu di-selenggarakan oleh Yayasan Kesenian Johor Baru (baca Festival Zapin Nusantara III, google.com). Selain itu terdapat pula kesenian Perak yang terkenal dengan kesenian Bubu dan Dabus, Perlis dengan tarian Canggung, Kedah dengan tarian Inang Didik dan Penang dengan kesenian Boria.

Untuk lebih mengenali kesenian masing-masing, maka mahasiswa Minor Seni Tari pada Fakultas Musik dan Seni Persembahan UPSI berupaya menggali potensi negeri mereka, ide untuk mengembangkan kesenian negeri sendiri dalam kelas koreografi juga seringkali muncul dari mahasiswa sendiri. Kemauan mahasiswa untuk mempertahankan budaya negeri asal mereka tersebut patut dihargai karena dapat mencerminkan jati diri mereka. Kemajemukan budaya atau multibudaya dalam pandangan Posmodernisme dikenal dengan istilah multiculturalisme. Multikultural yang difahami sebagai aneka keunikan dan keanekaragaman budaya etnik, diakui bahwa karya mereka dibatasi oleh konteks historis, sosial, dan budaya setempat (Goodman, tr Nurhadi, 2004: 246). Strategi multikulturalisme diyakini memiliki hak untuk menjaga warisan budaya mereka, yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan, pertunjukan ritual dan promosi makanan-makanan etnik (Barker, 2000: 379). Di bidang tari Royce (1977) mengemukakan bahwa:

“Tari tidak hanya berkaitan dengan pelaku dan penonton, melainkan ber-hubungan dengan aspek sosio cultural baik dalam batas regional atau suku bangsa, perbedaan kelas dan status maupun perbedaan kebangsaan, menentukan ciri tari tersebut. Kese-luruhan ciri yang menentukan pola dalam tari berkembang melalui peniruan-peniruan dan interaksi antara anggota masyarakat, sehingga berkembang melembaga menandai sebuah identitas. Pola itu dinamakan gaya. Gaya tersusun dari simbol-simbol dan bentuk-bentuk yang berdasarkan pada orientasi nilai yang dianut, diyakini, dan diinternalisasikan dalam anggota kelompok, sehingga menjadi jati diri.” (Royce, 1977: 37)

Jati diri merupakan sifat atau ciri yg unik dan istimewa dari segi adat, bahasa, budaya, agama dan sebagainya, yang menjadi teras dan lambang

kepribadian individu, satu kelompok, satu bangsa sehingga dianggap sebagai iden-titas. Dalam Tari: gerak (design atas, pola lantai, karektor, style, tipe: liris, staccato), musik, kostum, aksesori dan props. Kurath (1922) menilai bahwa:

“Koreografi boleh dipengaruhi oleh keragaman budaya dan perbedaan wilayah. Oleh itu setiap negeri ada tari yang khas. Pembinaan jati diri dalam tari perlu dilakukan secara intelektual, melalui kreativitas, dan pembinaan yang berkualitas. Pembinaan secara berkualitas adalah lebih menitikberatkan pada tingginya tingkat kualitas karya yang harus dicapai dan dijamin mutunya, sehingga suatu karya tari memiliki nilai filosofis dan estetika, karena tari adalah simbol. Karya tari yang muncul tidak lagi bersifat dangkal dan lebih mengacu pada pembangunan moral bangsa yang mempunyai gaya/style, ianya muncul dari dasar cita-cita budaya bangsa bukan lagi mengimitasi dari kebudayaan negara lain.” (Kurath, 1960: 233-254)

Judul tulisan ini muncul setelah menyelidiki secara *particivant observer*, maka penulis menemukan suatu kesimpulan bahwa apa yang telah terjadi dikelas koreografi, perlu diisukan kepada khalayak ramai bahwa kecenderungan mahasiswa berkarya adalah mengaplikasikan konsep multikultural. Hal ini sesuai dengan pendapat Edi Sedyawati, yang menyatakan bahwa: “keberbagaian etnik dan tradisi negeri mereka masing-masing layak menggunakan konsep *multikulturalisme*” Edi Sedyawati menterjemahkan sebagai konsep “aneka budaya”. Keunikan dan keanekaragaman kultur masing-masing etnik itu, baik dalam bentuk seni sastra, seni pertunjukkan, seni suara/musik, seni kriya, maupun seni lukis, memiliki estetika yang berbeda pula, sehingga menambah kayanya khasanah budaya yang sepatutnya selalu dipertahankan (Bagus, 2001).

Sebelas Koreografi yang Berorientasi pada Pelbagai Etnik Malaysia

Sebelas koreografi tersebut adalah: (1) Andai Randai merupakan pengembangan daripada gerak Randai. (2) San Kipas merujuk kepada budaya tari Cina. (3) Iras merupakan pengembangan daripada tarian Asyik yang merupakan tarian Klasik atau tarian Istana dari

negeri Kelantan. (4) Ngayau merujuk kepada tarian Sarawak dengan menggarap ritual perang. (5) Tatoo: Gendup Berpantang, meng-ambil tema masyarakat Dayak yang terdapat di Sarawak tentang tradisi tattoo sebagai kekuatan spitual. (6) Gawai Batu, menggarap tradisi masyarakat Iban dalam membersihkan kawasan tanaman padi yang sudah dituai sambil menghalau jembalang dan menyeru kembali semangat padi. Pergerakan yang diolah adalah pergerakan ngajat. (7) *The Sense of Beauty* terilham dari keunikan telinga panjang yang merupakan symbol wanita Kenyah Sarawak, telinga panjang adalah lambang kemewahan, satu seni kecantikan diri, dapat memikat lelaki, bahkan merupakan warisan kebanggaan suku kaum orang Ulu. (8) Jepit, berkonsepkan etnik kreatif menyingkap tradisi Antavu (memburu kepala) yang diamalkan masyarakat Murut di suatu ketika dahulu, karya ini diolah untuk membuktikan sifat keberanian pahlawan Murut di Sabah. (9) Sekar Wangi adalah tari yang mengambil tema dan pergerakan berdasarkan Jawa. (10) Kondattam, bertemakan kehidupan dua kasta yang berbeda dalam kalangan orang India, pergerakan berdasarkan pada tari Bharata Natyam dan tarian Merak. (11) Cinta Za’yu, berkonsepkan kreatif dengan mengambil tarian Zapin sebagai landasan karya, mengekspresikan suasana surau dengan sekelompok anak muda belajar silat dan belajar Zapin, sehingga tarian Zapin menjadi sebuah tontonan yang estetik.

Konsep Multikultural dalam Penemuan Ide Koreografi

Ide Melalui Rangsangan Gagasan atau Cerita

Beberapa karya tari mahasiswa mendapatkan ide dari sebuah peristiwa, boleh jadi peristiwa itu daripada sebuah pengalaman pribadi, sejarah, legenda, atau upacara ritual yang memunculkan gagasan-gagasan yang akhirnya terstruktur dalam karya tari mereka. Karya tari Andai Randai walaupun terangsang daripada pergerakan randai, namun setelah membaca dan menemukan sejarah randai, akhirnya sang koreografer terinspirasi pula untuk mengekspresikan peristiwa-peristiwa sesuai sejarah randai yang berasal dari aktiviti bersilat bagi sekelompok anak muda di kampung suatu ketika dahulu. Demikian pula dengan tari Ngayau, yang menggarap upacara ritual, di mana sebelum pergi berperang suku Dayak Iban terlebih dahulu melakukan sebuah ritual khusus yang disebut Ngayau. Upacara yang juga

Koreografi Di Malaysia...

terdapat di Kalimantan Barat (<http://www.indosiar.com/fokus/upacara-adat-ngayau-google>) ini bertujuan memberikan kekuatan magis kepada pemuda-pemuda yang akan berperang dan agar dapat pula membawa kepala musuh.

Berbagai sajian dipersiapkan didalam upacara Ngayau ini seperti arak, pulut, sirih, rotan dan babi. Para pemuda yang akan pergi berperang berkumpul dan dipimpin kepala kampung membacakan mantra-mantra sembari memusing-musingkan kepala ayam diatas kepala mereka. Para pemuda meminum arak yang dituangkan kepala kampung. Para pemuda juga menuangkan arak sebanyak 3 kali untuk memberi penghormatan kepada leluhur mereka, agar dapat memberkahi mereka yang akan pergi berburu kepala manusia. Diiringi mantra para kesatria menggigit mandau atau pedang. Setelah itu pemuda akan kebal dari aneka senjata. Mereka juga diharuskan memakan pulut, lambang mempererat sesama mereka dan leluhur. Penghormatan serta kepatuhan golongan wanita dapat dilihat dalam slot kedua dan terakhir karya ini. Kegagahan golongan lelaki Iban turut ditampilkan dan hampir dalam keseluruhan karya ini dapat memperlihatkan kegagahan mereka. Peristiwa demi peristiwa kembali direaktualisasikan melalui rekacipta gerak dengan berdasarkan pergerakan Ngajat, sehingga membawa penonton kepada suatu peristiwa budaya yang merupakan warisan leluhur yang perlu dibina sebagai warisan 1 Malaysia.

Gambar 1. Tiga Produksi ReTari yang menggelar 17 Karya Tari Mahasiswa Minor Tari UPSI

Produksi 1

Produksi 2

Produksi 3



Koreografi "Tatoo: Gendup Berpantang", mengambil tema masyarakat Dayak yang terdapat di Sarawak tentang tradisi tattoo sei kekuatan spiritual. Gawai Batu, menggarap adisi masyarakat Iban dalam membersihkan kawasan tanaman padi yang sudah dituai sambil menghalau jemalang dan menyeru kembali semangat

padi. Pergerakan yang diolah adalah pergerakan ngajat. *The Sense of Beauty* terilham dari keunikan telinga panjang yang merupakan symbol wanita Kenyah Sarawak, telinga panjang adalah lambang kemewahan, satu seni kecantikan diri, dapat memikat lelaki, bahkan merupakan warisan kebanggaan suku kaum orang Ulu jepit, berkonsepkan etnik kreatif menyingkap tradisi Antavu (memburu kepala) yang diamalkan masyarakat Murut, Sabah di suatu ketika dahulu, karya ini diolah untuk membuktikan sifat keberanian pahlawan Murut. (<http://www.etnik-sabah-dalam-kepelbagaian-kebudayaan>).

Gambar 2. Bentuk koreografi mengambil ide garapan tari etnis Borneo dan Melayu



Demikian pula pada *Kondattam*. *Kondaatam* bermaksud "celebration" yaitu merayakan sesuatu perayaan, kegembiraan dan merayakan penobatan puteri atau putera baru dalam etnik India. Karya ini menggambarkan kegembiraan dan merayakan pertabalan puteri baru di antara 2 jenis golongan india. Yaitu golongan kasta tinggi (golongan istana) dan golongan kasta rendah (golongan kampung).

Cinta Za'yu, walaupun satu sisi koreografer mengakui pula bahwa rangsangan yang didapatkan juga daripada kinestetik, di mana tari Zapin dan pergerakannya menjadi dasar dan motif yang dikonstruksi dalam Cinta Za'yu. Namun dalam struktur tari mampu merekonstruksi peristiwa tradisi dalam sejarah perkembangan zapin, yang dapat disemak sebagai berikut:

Fase pertama: Permulaan tari dengan mengalunkan azan yang menandakan kedatangan Islam ke tanah melayu. Pemuda kampung memasang pelita di halaman pondok. Pelita melambangkan simbolik cahaya yaitu datangnya Islam ke tanah melayu. Selepas berkumandang azan, seorang gadis menyapa pemuda desa yang baru selepas sholat di atas pondok. Selepas menyapa, pemuda desa memulai gerakan tari Zapin secara perlahan dan gadis desa mengikuti gerakan tersebut.

Fase Kedua: Pasangan turun dari pondok ke bagian tengah pentas. Pasangan suami isteri bersama anak berada di pondok sambil ngobrol. Pemuda-pemudi desa berada di bagian kiri pentas sambil bertegur sapa. Sekelompok gadis desa berada di sebelah kanan pentas. Masing masing tunduk malu dengan kain batik sebagai kain dagang yang menutupi kepala mereka. Setelah pasangan pemuda dan gadis menari berpasangan, penari penari lelaki dan perempuan turun menghayati lagu serta sama-sama menari. Permulaan tarian zapin ini dengan lagu Hari Ribut menggunakan gerak tari zapin melayu putar alam.

Fase Ketiga: Penari-penari wanita berada dalam posisi bulatan di tengah pentas. Penari lelaki di sebelah kanan dan kiri pentas. Seolah-olah menjaga dan mengawal wanita. Gerak tari ini dialunkan dengan lagu Bunga Hutan dan menggerakkan zapin tenglu.

Fase Keempat: Hanya penari lelaki sahaja berada di pentas. Penari penari lelaki menggabungkan elemen silat dalam gerak tari di Fase ke empat ini. Elemen silat ini di masukkan karena untuk menunjukkan lambang kemegahan lelaki dalam masyarakat Melayu. Akhir Fase ke empat ini tiga orang penari wanita menarikan gerak tari zapin kreatif.

Fase Kelima: Kesemua penari masuk kembali ke pentas. Sepenuhnya Fase terakhir ini, melakukan gerak pantas berkolaborasi dengan musik moden zapin. Gerak tari juga di kreatifkan dan dipercepatkan pergerakan. Pakaian penari penari pada Fase ini telah di tukar dengan lebih nampak moden. Penari lelaki memakai baju melayu cekak musang dan wanita memakai baju kurung Pahang.

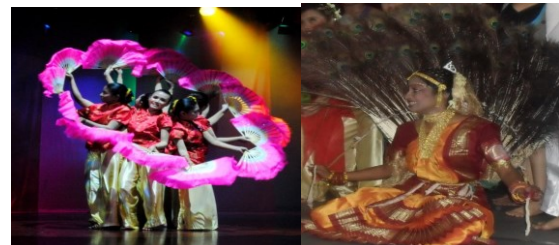
Ide Melalui Rangsangan Kinestetik

Rangsangan kinestetik akan terjadi apabila seseorang mendapat ilham dari sebuah pergerakan. Terkadang pergerakan tersebut pergerakan sehari-hari, atau pergerakan tari yang langsung menjadi tema dalam karya baru tersebut. Beberapa karya tari yang menggunakan rangsangan kinestetik dalam memulai koreografi mereka adalah: Andai randai, San Kipas, Iras, Sekar Wangi, Cinta Za'yu, dan Jepit. Andai randai walaupun juga mendapat rangsangan daripada rangsangan ide dan gagasan, namun di dalam persembahan sangat kental terlihat pergerakan-pergerakan randai dan pola randai dalam bentuk bulatan yang menjadi dasar kuat dalam pengkoreografian Andai Randai.

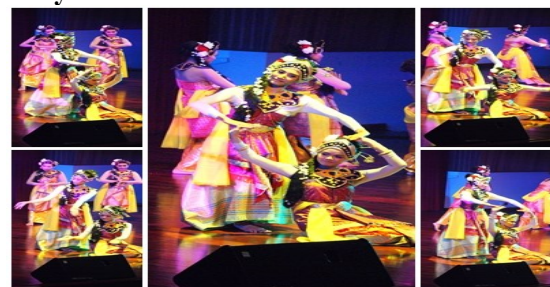
Kreativitas yang dilakukan telah banyak mengubah kesan bahwa Andai Randai adalah karya baru, yang dapat dianalisis pada penempatan penari atau pola lantai yang bervariasi tidak hanya pada pola bulatan seperti yang menjadi ciri khas pada randai tradisional. Perbedaan juga pada demikian musik iringan, tidak hanya menggunakan caklempong namun juga menggunakan musik tradisional Melayu. San Kipas juga menampakkan kekuatan koreografinya pada merekonstruksi tari Cina yang menggunakan Kipas.

Demikian pula dengan Asyik Iras yang memang mengambil langsung motif-motif tarian Asyik, *Asyik Iras* merupakan sebuah karya yang terhasil melalui pemerhatian daripada tarian istana Kelantan yaitu Tarian Asyik. Pengolahan gerak dibuat mengikut kesesuaian tema *Asyik*. Kreativitas terdapat pada pergerakan, pola lantai. Aras, Memberi kelainan kepada tarian ini "serupa tapi tak sama". Rangsangan kinestetik juga terdapat pada Kondattam yang merekonstruksi tari Bharata Nayam dan tarian Merak.

Gambar 3. Koreografi Menggarap Tari Cina dan India



Gambar 4. Iras Berkonsepan Tari Klasik "Asyik" dari Kelantan



Ide Melalui Rangsangan Auditif atau Dengar

Rangsangan auditif dan dengar adalah apabila seorang koreografer mendengar satu bunyi yang membangkitkan semangat untuk mencipta tari. Bunyi tersebut boleh jadi dari bunyi alam atau bunyi musik, di mana musik tersebut boleh langsung digunakan sebagai pengiring tari tersebut. Rangsangan ini terdapat

Koreografi Di Malaysia...

pada karya *RiBird's*, di mana sang koreografer terinspirasi dari pada musik tari Joget Gamelan. Namun dari segi tempo diubah dari lambat menjadi cepat pada bunyi gamelan.

Gambar 5. RiBird's Karya Niko Terinspirasi dari Tari Klasik Timang Burung



Konsep Estetika dalam Proses Eksplorasi, Improvisasi dan Komposisi

Kecenderungan mahasiswa Minor Seni Tari UPSI melakukan improvisasi ketika mendengarkan musik. Gerakan yang didapat lewat improvisasi terkadang dievaluasi terlebih dahulu kemudian dikomposisikan sesuai dengan tempo iringannya.

Komposisi berawal daripada kemampuan mahasiswa dalam menyusun konsep garapan, sebagai memudahkan mahasiswa dalam menyusun komposisi. Beberapa contoh komposisi tari atau tatanan tari merupakan penyeleksian atau pembentukan gerak menjadi wujud tarian, tujuannya adalah mengembangkan aspek-aspek ruang, waktu, dan energi yaitu gerak itu sendiri sebagai materi tari. Kesatuan dalam sebuah koreografi tari berarti melihat penataan paduan atas semua elemen-elemen yang terdapat pada sebuah tarian. Baik kesatuan tari itu dilihat secara gerak, musik, pakaian, dan pementasan. Kesatuan beberapa elemen untuk membangun.

Simpulan

Kekuatan pementasan koreografi mahasiswa tersebut diakui satu proses kerja yang cukup berat bagi mahasiswa minor yang hanya mengambil 8 kredit kursus tari. Dari 17 koreografi terdapat 11 karya tari yang terkategori pada etnik kreatif. Etnik kreatif merupakan sebuah karya yang mengambil tema dan sumber pergerakan daripada tarian etnik dan ritual yang berkonsepkan multi-kulturalisme.

Daftar Rujukan

Bagus, I Gusti Ngurah. 2001. *Reformasi, Multikulturalisme, Dan Masalah Politik Bahasa di Indonesia*. Makalah disampaikan pada Kongres Bahasa Jawa III. Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa.

Buku Program ReTari 2011.

Chris Barker. 2000. **Cultural Studies: Theory and Practice**. London: Sage Publications.

Gonzales, Joseph. 2004. **Choreography A Malaysian Perspective**. Kuala Lumpur: Akademi Seni Kebangsaan.

George Ritzer Douglas j. Goodman. 2004. **Sociological Theory**, terjemahan Nurhadi "Teori Sosiologi: Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir". Edisi terbaru. New York: McGraw-Hill.

Hawkins, Alma M. 2002. **Moving From Within: A New Method for Dance Making**. Terj. I Wayan Dibia. Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Mencipta Tari. Denpasar: ISI.

Kurath, Getrude Prokosh. 1960. *Panorama of Dance Ethnology*. **Jurnal Current Anthropology**.

Royce, Anya Peterson. 1977. **Anthropology of Dance**. Indiana: Bloomington.

Sandra Cerny Minton. 1986. **Choreography – A Basic Approach Using Improvisation** (2nd edition). Human Kinetics

Siegel, Marcia B. 1979. **The Shapes of Change: Image of American Dance**. Boston: Houghton Mifflin Company.

Smith, Jacqueline. 1985. **Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis untuk Guru**. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.

Sunderland, Margot. 1990. **Choreography the Stage Musical**. New York: J. Garnet Miller LTD.

<http://www.etnik-sabah-dalam-kepelbagaian-kebudayaan>

<http://www.indosiar.com/fokus/upacara-adat-ngayau-google>